MENRANSFORMASI KONFLIK DEMI MENATA MASA DEPAN:
Suatu Upaya Membangun Kembali Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan dengan Menransformasikan Konfliknya

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains

Oleh:

BENAYA AGUS DWIHARTANTA

54170009

PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

©UKDW

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MENRANSFORMASI KONFLIK DEMI MENATA MASA DEPAN:
Suatu Upaya Membangun Kembali Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan dengan Menransformasikan Konfliknya

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Benaya Agus Dwihartanta (54170009)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Senin, 14 Oktober 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja	Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja .....
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa .....
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho .....

Disahkan Oleh:

Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan K.K.P.

©UKDW
DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Setelah melewati pergumulan dan perjuangan yang panjang dan melelahkan, akhirnya perjalanan studi ini berakhir. Hal ini bukan hanya terkait dengan studi saja, tetapi juga dengan tugas pelayanan dan kesehatan saya. Tentu saja, ada banyak hal indah dan berharga juga yang saya dapatkan dalam perjalanan tersebut. Semuanya itu sangat berguna dalam pelayanan saya sebagai pendeta di jemaat, klasis, sinode wilayah dan sinode, bahkan di lingkungan yang lebih luas, termasuk masyarakat. Oleh karena itu, tak ada hal lain yang pertama-tama ingin saya ungkapkan, kecuali ungkapan syukur kepada Dia yang memberi kesempatan ini dan selalu menolong saya melewati semua pergumulan tersebut.

Selanjutnya, saya berterima kasih pada rekan-rekan anggota BPMSW periode 2015-2019 yang telah merelakan dan mendukung proses studi saya di tengah-tengah masa pelayanan kami, termasuk menyetujui bantuan beasiswa studi saya. Begitu juga saya ungkapkan terima kasih untuk rekan-rekan anggota KKSW Divisi Pendeta yang telah mendorong saya untuk mengambil studi dan beasiswa yang kami programkan, guna membuktikan mimpi bersama kami agar semua pendeta mau mengambil kesempatan belajar di masa pelayanan mereka dan menggunakan kesempatan cuti panjang untuk belajar banyak hal terkait dengan minat dan kemampuan yang ingin dikembangkan dalam pelayanan mereka. Sekalipun saya seperti kelinci percobaan dalam mimpi atau program kerja ini, namun saya bersyukur bahwa saya telah mendapat banyak hal yang indah dan berharga tadi.

Saya juga berterima kasih pada Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan yang mengijinkan saya untuk menggunakan cuti panjang saya untuk mengambil studi ini. Ini berarti mereka merelakan saya menggunakan sebagian waktu pelayanan saya di jemaat untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah saya, di samping tugas-tugas lain di lingkup yang lebih luas. Sebuah pengorbanan dan dukungan yang sangat berarti bagi studi dan pelayanan saya. Itulah sebabnya, tugas akhir saya di studi ini ingin saya persembahkan buat mereka dan seluruh anggota jemaat beserta simpatisan GKI Wongsodirjan. Semoga apa yang saya tulis tentang analisis dan solusi atas perjalanan sejarah jemaat kita dapat menjadi refleksi dan harapan dalam meraih mimpi kita bersama.

Ungkapan terima kasih juga layak saya berikan kepada para pengajar dan tenaga administrasi di program studi S2 ini. Mereka telah menjadi narasumber, penolong, rekan

©UKDW

bercanda dan lawan berdiskusi yang banyak membantu dalam penyelesaian studi ini. Secara khusus, saya sangat berterima kasih untuk pembimbing saya, baik Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja maupun Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, yang telah membimbing dan mendorong saya segera menyelesaikan studi saya. Di tengah segala kesibukan dan pergumulan yang mereka hadapi, mereka telah berusaha keras membantu saya mencapai tenggat waktu yang disepakati bersama, khususnya di masa-masa akhir penulisan tesis ini. Begitu juga dengan teman bercanda dan berdiskusi saya, Sdr, Haleluya Timbo Hutabarat, serta Mbak Niken Juhari, yang selalu mengejar-ngejar penyelesaian tesis ini. Sekali lagi terima kasih buat mereka semua.

Terima kasih juga buat teman-teman seangkatan di MAPS khususnya, dan teman-teman MAPT di angkatan yang sama. Saya sungguh menikmati kebersamaan kita selama mengikuti program studi ini, khususnya satu setengah tahun pertama. Sungguh tak terbayangkan kalau kita bisa bersama dan menikmati kebersamaan dalam studi yang panjang ini seperti saudara. Terima kasih untuk sebutan dan peran "Abbas" yang disematkan pada diri saya. Oleh karena itu, ijinkan saya mengungkapkan perasaan saya buat teman-teman seangkatan saya ini. Terima kasih Pak Michael untuk persaudaraan yang kita telah jalin dan bantuannya dalam berbagai hal. Sekalipun kita seakan-akan bertanding dalam meraih prestasi, namun sesungguhnya kita telah saling menyemangati dalam meraihnya. Selamat buatmu yang telah menyelesaikan studi lebih cepat dibandingkan kami semua. Terima kasih buat Pak Ones, Pak Jake, Bu Anike, Mas Eko dan Mbak Tessa untuk kebersamaan, canda ria dan kerjasama kita dalam berbagai tugas kelompok. Semoga kalian semua segera dapat menyelesaikan studi kalian. Abbas menunggu kalian semua menyusul kami yang telah menyelesaikan studi ini. Berjuanglah...!!!

Pada akhirnya, sekalipun ini bukan berarti yang terakhir dalam pemaknaannya, saya ingin mengungkapkan terima kasih buat istri, Mega Wati, dan anak-anak saya, Chrisma dan Atta. Kalianlah yang sesungguhnya menjadi dasar dan sumber motivasi saya dalam studi ini. Terima kasih mama untuk semua hal yang telah engkau berikan pada saya dalam menyelesaikan studi ini, khususnya untuk pengorbanan, pengertian, dukungan dan doanya. Tanpamu saya tak bisa menyelesaikan studi ini seperti yang ada sekarang. Begitu juga untuk Chrisma dan Atta yang telah menjadi salah satu alasan saya untuk mengambil studi di usia yang terbilang tidak muda lagi. Semoga dengan studi dan hasil yang papa peroleh sungguh dapat memotivasi kalian untuk menyelesaikan studi kalian dengan baik. Raihlah masa depan kalian dengan perjuangan seperti yang papa alami dan lakukan. Semoga kelak kalian boleh bangga bahwa kalian telah mengakhir suatu "pertandingan" dengan baik. Soli Deo Gloria...

©UKDW

DAFTAR ISI

Judul i

Lembar Pengesahan ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Abstrak viii

Pernyataan Integritas ix

Bab I. Pendahuluan 1
- A. Latarbelakang 1
- B. Pertanyaan Penelitian 3
- C. Pemilihan Judul dan Tujuan Penelitian 3
- D. Kerangka Teori 4
- E. Metodologi Penelitian 6
- F. Metode dan Sistematika Penulisan 8

Bab II. Sejarah dan Analisis Konflik yang Terjadi di Jemaat GKI Wongsodirjan 11
- A. Sejarah Konflik di GKI Wongsodirjan 11
  - A.1. Sejarah Pra-Konflik dalam Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD.. 12
  - A.2. Konflik Saat Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD 16
  - A.3. Penanganan (Intervensi) Pasca-Konflik dalam Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD 17
- B. Analisis Sejarah Menurut Teori Konflik dan Perdamaian 19
  - B.1. Analisis terhadap Apa yang Terjadi pada Masa Pra-Konflik dalam Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD 19
    - B.1.1. Identitas 20
    - B.1.2. Kepemimpinan 21
    - B.1.3. Ketiadaan Visi, Misi dan Renstra Jemaat 23
    - B.1.4. Residu Konflik Sebelumnya 25
    - B.1.5. Spiritualitas Hidup Berjemaat 27
  - B.2. Analisis terhadap Apa yang Terjadi pada Saat Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD 28
    - B.2.1. Analisis Segitiga *SPK* 28
    - B.2.2. Analisis Pohon Konflik 30
    - B.2.3. Analisis Bawang Bombai 31
    - B.2.4. Analisis Pemetaan Konflik 33
  - B.3. Analisis terhadap Apa yang Terjadi Saat Penanganan (Intervensi) Pasca-Konflik dalam Proses Kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD 35
    - B.3.1. Analisis Kekuatan Konflik 35

©UKDW

B.3.2. Analisis Bentuk Intervensi dengan *5W+1H* 36
B.3.3. Kisi-Kisi Intervensi 38
B.3.3.a. Kisi-Kisi Intervensi 39
B.3.3.b. Pemetaan Sebab-Akibat Intervensi 42
C. Analisis Konflik Menurut Teori Identitas 43
D. Kesimpulan dan Usulan Penanganan (Intervensi) yang Tepat 45

Bab III. Evaluasi dan Penanganan Lebih Lanjut terhadap *Residu* Konflik (Trauma yang Dialami oleh Anggota Jemaat) serta Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan 48
A. Penjelasan Awal terhadap Isi Bab III 48
B. Pendampingan *Cognitive Behavioral Therapy – In Vivo* dengan Menggunakan Metode Pemahaman Alkitab bagi Anggota Jemaat GKI Wongsodirjan yang Mengalami Trauma Pasca Konflik dalam Jemaat 49
B.1. Review Permasalahan dan Tujuan Penelitian Pendampingan 49
B.2. Landasan Teori 50
B.3. Rancangan Pendampingan (Intervensi) 52
B.4. Laporan Hasil Pendampingan 54
B.5. Kesimpulan dan Refleksi Teologis Pendamping 58
C. Evaluasi Penyusunan dan Pelaksanaan Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan: Belajar dari Sebuah Kegagalan 59
C.1. Review Permasalahan dan Tujuan Penelitian Evaluasi 59
C.2. Kerangka Berpikir dan Landasan Teori 61
C.3. Metode Evaluasi 62
C.4. Laporan Hasil Penelitian Evaluasi 64
C.4.1.1. Pertanyaan *Reaksi* tentang Visi, Misi dan Renstra Jemaat 65
C.4.1.2. Pertanyaan *Pembelajaran* tentang Visi, Misi dan Renstra Jemaat 66
C.4.1.3. Pertanyaan *Perilaku* tentang Visi, Misi dan Renstra Jemaat 66
C.4.1.4. Pertanyaan *Hasil* tentang Visi, Misi dan Renstra Jemaat 67
C.4.1.5. Pertanyaan *Hasil* (Dampak) yang Dirasakan oleh Masyarakat Sekitar .. 67
C.4.2.1. Jawaban Pertanyaan *Reaksi* 67
C.4.2.2. Jawaban Pertanyaan *Pembelajaran* 69
C.4.2.3. Jawaban Pertanyaan *Perilaku* 70
C.4.2.4. Jawaban Pertanyaan *Hasil* 71
C.4.2.5. Jawaban Pertanyaan *Hasil* kepada Masyarakat Sekitar Gereja 72
C.5. Kesimpulan dan Rekomendasi 73

Bab IV. Penyusunan Modul Pembinaan bagi Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya tentang Identitas, Spiritualitas dan Kebersamaan, serta Kepemimpinan Jemaat GKI Pasca Konflik Internal Jemaat di GKI Wongsodirjan 75
A. Konteks dan Tujuan Penyusunan Modul Pembinaan 75
B. Kerangka Teori Pendidikan Perdamaian dalam Modul Pembinaan Ini 76
C. Modul Pembinaannya 79
C.1. Modul Identitas 1 79
C.2. Modul Identitas 2 83

©UKDW

C.3. Modul Kepemimpinan 1 86
C.4. Modul Kepemimpinan 2 88
C.5. Modul Spiritualitas dan Kebersamaan dalam Jemaat 91
D. Usulan Evaluasi Pasca Pembinaan 94

Bab V. Kesimpulan dan Saran 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran (Rekomendasi) 99

Daftar Pustaka 102

Lampiran 1 107

Lampiran 2 122

Lampiran 3 124

Lampiran 4 125

Lampiran 5 131

Lampiran 6 143

Lampiran 7 146

©UKDW

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Oktober 2019

Benaya Agus Dwihartanta

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Berawal dari diterbitkannya buku bunga rampai "*Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*" oleh Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wongsodirjan,[1] pada akhir Oktober 2016, yang isinya adalah refleksi dan uraian proses untuk meraih masa depan yang lebih baik dari perjalanan kehidupan jemaat GKI Wongsodirjan, maka terbersitlah gagasan untuk melanjutkan buku bunga rampai itu dengan sebuah penelitian dan karya ilmiah dalam rangka tugas akhir dari studi di program pendidikan *Master of Arts in Peace Study* (*MAPS*), Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Tentu saja, penelitian dan karya ilmiah ini akan berisi kajian yang lebih mendalam tentang konflik yang diuraikan dalam buku tersebut,[2] serta melihat bagaimana anggota jemaat GKI Wongsodirjan mampu menransformasikan konflik tadi menjadi sesuatu yang positif demi masa depannya. Hal ini tentu membutuhkan penelitian yang bersifat kualitatif dan partisipatif, bahkan apresiatif, terhadap kehidupan berjemaat di sana.[3] Oleh karena itu, penelitian dan karya ilmiah ini akan disusun dengan mengikuti skema atau urutan dalam proses transformasi konflik,[4] dan membutuhkan keterlibatan diri peneliti (penyusun), yang kebetulan juga merupakan bagian dari subyek penelitian tersebut.

©UKDW

[1] Buku ini ditulis dalam kerangka refleksi seperempat abad perjalanan hidup jemaat GKI Wongsodirjan. Buku ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga bagi jemaat GKI Wongsodirjan sendiri, lewat refleksi atas masa lalu, mimpi dan harapan akan masa depan, serta penapakan perjalanan masa kini dengan bijak dan terarah, maupun bagi para pembacanya, yang bukan anggota dan simpatisan GKI Wongsodirjan. Lihat Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.), *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016), h. 5.

[2] Penelitian dan karya ilmiah ini (tesis ini) jauh lebih mendalam dan memenuhi kaidah akademis, serta dilengkapi dengan beberapa penelitian empiris tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang diusulkan. Karena itu, tesis ini berbeda sifat dan tujuan penulisannya dibandingkan buku yang diterbitkan oleh Majelis Jemaat di atas, sekalipun mungkin pada bagian-bagian tertentu ada persamaannya, karena penyusun tesis ini juga salah satu penulis pada buku tersebut dan sekaligus pelaku sejarah, yang menjadi subyek penelitian.

[3] Apa yang akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya akan menunjukkan metode penelitian yang bersifat kualitatif, partisipatif dan apresiatif tersebut, khususnya dalam menyusun visi, misi dan renstra jemaat GKI Wongsodirjan, beserta dengan evaluasinya, serta bahan pembinaan Majelis Jemaat.

[4] Yang dimaksud dengan skema atau urutan dalam transformasi konflik ini adalah seperti apa yang diuraikan oleh John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, (New York: Oxford University Press, 2005), h. 144. Dalam bahasa dan gambaran yang lebih jelas, Lederach mengungkapkan hal itu pada buku yang ditulisnya sebelumnya, yaitu John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Society*, 3rd ed., (Washington: United State Institute of Peace Press, 1999), h. 80.

Selain itu, ini yang lebih penting, konflik internal di dalam sebuah jemaat adalah sesuatu yang lazim terjadi.[5] Sayangnya, kerap kali hal itu dilihat sebagai sesuatu yang buruk semata, tanpa melihat bahwa ada hal positif yang bisa dimaknai dari konflik tersebut, apalagi jika konflik tadi sampai menyebabkan perpecahan dalam jemaat. Hal normatif yang dipegang dalam kriteria hidup berjemaat adalah 'kesatuan dan harmoni' jemaat, sehingga konflik selalu dimaknai sebagai sesuatu yang negatif dan merusak harmoni dan kesatuan tersebut,[6] padahal dalam sejarah gereja terbukti bahwa 'perpecahan' dan munculnya denominasi gereja yang jumlahnya begitu banyak saat ini adalah kenyataan yang harus diterima dan disyukuri,[7] meskipun ada pula yang mesti disesali dan dipulihkan, khususnya yang terkait dengan kekerasan dan pelanggaran atas hak asasi manusia.[8] Itulah sebabnya, dan ini menjadi tujuan utama dari penulisan tesis ini, persoalan konflik dalam jemaat GKI Wongsodirjan menjadi suatu studi kasus

[5] Di dalam perkembangan sejarah gereja, baik di Indonesia maupun di dunia, konflik dalam internal gereja adalah sesuatu yang lazim, bahkan dalam jemaat mula-mula pun sudah terlihat buktinya. Konflik, bahkan lebih cocok disebut perpecahan, jemaat yang berlatarbelakang Yahudi dan Non-Yahudi (berbahasa Yunani atau sering disebut *Hellenis*) di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, begitu juga dalam surat-surat Paulus, membuktikan bahwa konflik tersebut adalah sesuatu yang lazim, bahkan keniscayaan, dalam kehidupan berjemaat. Selain itu, munculnya denominasi gereja mulai dari Gereja Barat dan Gereja Timur sampai dengan Reformasi dan perkembangannya di abad ini adalah bukti bahwa konflik, termasuk perpecahan atau pemisahan gereja, adalah sesuatu yang natural dan sangat mungkin terjadi di dalam sejarah gereja. Secara khusus, di Indonesia, contoh konflik dalam internal gereja yang paling berdarah-darah adalah konflik di gereja HKBP, yang bukan hanya menimbulkan trauma atau 'luka-luka batin', tetapi juga korban jiwa. Sementara itu, dalam kejujuran sejarahnya, GKI Sinode Wilayah (SW) Jawa Tengah (Jateng) juga menuliskan konflik jemaat yang menimbulkan perpecahan dan munculnya jemaat baru, yaitu konflik di dalam jemaat *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee* (*THKTKH*, yang kemudian berubah nama menjadi GKI) Solo, yang kemudian menjadi *THKTKH* Sangkrah dan *THKTKH* Coyudan, karena perbedaan sikap dan pemahaman tentang penggunaan gelas besar atau kecil dalam perjamuan kudus. Lihat Tim Buku Sejarah Komisi Pengembangan Informasi GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng Sampai Dengan 2006*, (Magelang: Kantor Sinode GKI SW Jateng, 2007), h. 247 & 251.

[6] Sebagai refleksi yang menarik, tulisan Yusak Tridarmanto tentang upaya gereja mula-mula untuk menyatukan diri mereka sebagai gereja Tuhan yang esa adalah contoh tentang cara pandang yang normatif dalam kehidupan bergereja, baik dalam gereja mula-mula sampai dengan hari ini. Lihat Yusak Tridarmanto, "Dinamika Menyatunya Gereja Tuhan: Sedikit Belajar Dari Gereja-Gereja Masa Perjanjian Baru", *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016), h. 26-40. Bandingkan juga dengan catatan Banawiratma tentang sikap dalam menghayati perpecahan gereja dan gerakan penyatuannya kembali, yang tertulis demikian: *"...Hal itu tidak berarti kita dipanggil untuk membuat perpecahan lagi dan lagi. Yesus menghendaki agar kita semua bersatu sebagaimana Yesus dalam Bapa dan Bapa dalam Yesus. Perbedaan tidak usah membawa perpecahan. Kesatuan tidak terjadi dalam keseragaman, melainkan dalam keragaman..."*. Lihat J.B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, J.B. Banawiratma & Hendri M. Sandjaja (ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 11.

[7] Lihat penjelasan makna *Felix Culpa* dalam tulisan J.B. Banawiratma, 2017, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, h. 10-12. Bandingkan dengan refleksi yang diberikan oleh Tabita K. Christiani tentang perpecahan gereja sebagai suatu yang manusiawi, manusia yang berdosa, yang justru dianugerahi Allah dengan pengampunan dan dipanggil untuk hidup dalam anugerah dan memperbaharui relasi dengan sesama, dalam Tabita K. Christiani, "Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Refleksi Seperempat Abad GKI Wongsodirjan dari Sudut Pendidikan Kristiani", *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016), h.57.

[8] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, h. 10.

©UKDW

yang menarik untuk dibaca dan dipelajari oleh banyak orang, agar lewat studi ini banyak orang bisa berefleksi dengan konteksnya sendiri dan mengambil hikmah dari dalamnya.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, khususnya tujuan dan rumusan besar pertanyaan penelitian sebelumnya, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu diajukan, yaitu

1. Bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis sejarah konflik yang terjadi dalam jemaat GKI Wongsodirjan ini sebagai *recent crisis*?[9]
2. Bagaimana melakukan proses *trauma healing* terhadap anggota jemaat dan simpatisan GKI Wongsodirjan yang terdampak oleh konflik tersebut, sehingga terjadi *collective healing*?[10]
3. Bagaimana membangun masa depan bersama melalui penyusunan visi, misi dan rencana strategis (renstra) jemaat, serta bahan pembinaan bagi anggota Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya?

C. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENELITIAN

Seperti diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini secara spesifik ingin melhat bagaimana jemaat GKI Wongsodirjan menyikapi konflik yang dialaminya dan bagaimana kemudian mereka menransformasi konflik tersebut menjadi sesuatu energi positif dalam membangun masa depannya. Karena itu, alur pemikiran yang dikembangkan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut ini:

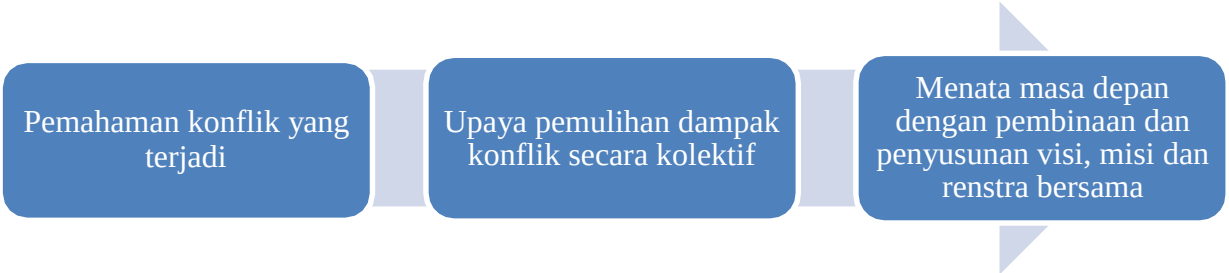

[9] Yang dimaksud dengan *recent crisis* adalah persoalan yang sedang dihadapi dan ingin diselesaikan, seperti yang nanti kita akan lihat dalam kerangka teoritis yang akan kita gunakan.

[10] Hal ini juga akan dijelaskan dalam kerangka teori yang sama.

©UKDW

Berdasarkan alur pemikiran ini diharapkan bahwa setiap anggota jemaat dan simpatisan GKI Wongsodirjan memahami bahwa semua proses yang telah mereka lalui sedang bergerak ke arah pemulihan dan penataan masa depan yang lebih baik. Proses pencapaian masa depan yang lebih baik ini dimaknai sebagai transformasi konflik dan pembangunan perdamaian dalam kehidupan berjemaat. Hal yang sama juga diharapkan terjadi pada setiap jemaat yang belajar dari pengalaman konflik yang dituliskan dalam tesis ini. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah

MENRANSFORMASI KONFLIK DEMI MENATA MASA DEPAN:
Suatu Upaya Membangun Kembali Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan dengan Menransformasikan Konfliknya[11]

D. KERANGKA TEORI

Berdasarkan apa yang sudah diaungkapkan sebelumnya, maka kita tahu bahwa penelitian dan pembahasan kita akan menggunakan teori transformasi konflik, seperti yang diungkapkan oleh Lederach. Dalam teori transformasi konflik tersebut, Lederach melihat persoalan yang dihadapi saat ini sebagai *recent crisis*, yang tentunya harus diselesaikan bukan hanya dengan melihat kenyataan saat ini, tetapi juga pada akar masalah yang terjadi di masa lalu. Hal penting yang mesti dilihat di masa lalu tersebut, dan mesti diselesaikan juga, adalah trauma yang pernah dialami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan *trauma healing* atas apa yang dialami oleh pihak-pihak tersebut sebagai prasyarat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi saat ini, yang bentuknya harus bersifat *collective healing*. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diusulkan penggunaan metode penelitian pendampingan *trauma healing* yang dianggap efektif dalam pencapaian hasilnya, yaitu *Cognitive Behavioral Therapy – In Vivo (CBT – In Vivo).*[12]

Selanjutnya, setelah trauma tersebut dipulihkan, maka komunitas sosial yang mengalami konflik ini, dalam kasus kita adalah jemaat GKI Wongsodirjan, perlu ditata ulang berdasarkan

[11] Kata ‘menransformasi’ sengaja dipilih untuk menunjukkan kesetiaan dalam mengikuti pola pembentukan kata kerja dalam EYD, di mana setiap kata yang dimulai dengan huruf ‘t’ akan luluh menjadi ‘n’ ketika diberi imbuhan atau awalan ‘me’, sekalipun kata itu adalah kata serapan dari bahasa asing. Selain itu, bentuk kata kerja ‘menransformasi’ lebih sesuai dengan isi tesis ini dibandingkan kata benda ‘transformasi’, karena ingin menekankan pada prosesnya, bukan bendanya.

[12] Penjelasan tentang apa itu *CBT – In Vivo*, bagaimana pengembangan teori dan pelaksanaannya, serta hasil penelitiannya akan diuraikan di bab III bagian B.

©UKDW

mimpi bersama tentang masa depan yang diinginkan atau diharapkan. Dalam teori Lederach, hal itu disebut sebagai *design social change* dan *future desired*, di mana semua pihak dilibatkan dalam membayangkan, merumuskan dan meraih masa depan bersama, yang sering disebut dengan visi. Visi inilah yang kemudian secara organisatoris dijabarkan dalam misi dan rencana strategis (renstra) yang mesti dikerjakan dan dicapai bersama. Tentu saja, tidak otomatis dengan adanya visi, misi dan renstra tersebut, maka apa yang dimimpikan tersebut akan tercapai. Mesti ada alat evaluasi untuk mengetahui apakah visi, misi dan renstra tadi sudah tercapai atau belum, mengapa begitu dan bagaimana memerbaikinya. Oleh karena itu, diusulkan dan digunakan alat evaluasi dalam penelitian tentang penyusunan, pelaksanaan dan pencapai misi, misi dan renstra ini dengan metode penelitian evaluasi *Kirkpatrik*.[13]

Agar dapat memerjelas sedikit gambaran tentang apa yang diuraikan di atas, terutama skema atau urutan proses transformasi konfliknya, maka di bawah ini diberikan gambaran tentang teori transformasi konflik menurut Lederach, yang visualisasi gambarnya seperti ini:[14]

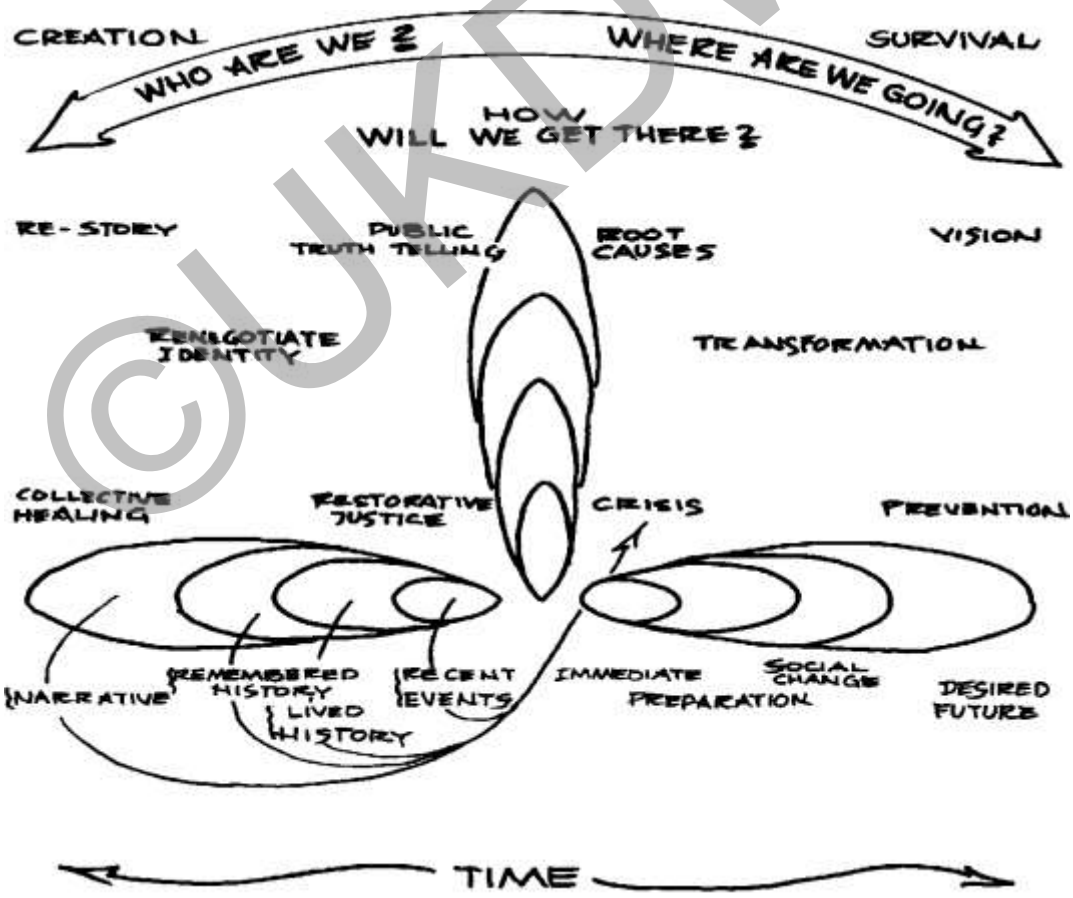

[13] Apa dan bagaimana metode evaluasi *Kirkpatrick* tersebut, termasuk hasil penelitian evaluasinya, akan diurakan dalam bab III bagian C.

[14] John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, h. 144.

©UKDW

Adapun penjelasan dari gambar tersebut secara garis besar adalah gambar seperti kulit bawang yang ke atas (vertikal) ingin menggambarkan tentang tingkat persoalan yang dihadapi, yaitu mulai dari isu (personal), relasi (relasional), subsistem (struktural) dan sistem (kultural), di mana titik awalnya adalah masa kini, sedangkan yang seperti kulit bawang yang ke kiri ingin menggambarkan tentang urutan kejadian di mana lalu, yang dapat dilihat dari persoalan-persoalan yang muncul, sejarah yang dihidupi, sejarah yang diingat dan cerita-cerita tentang masa lalu, di mana semuanya itu mau menjawab pertanyaan tentang siapa diri kita ini, serta kulit bawang yang ke kanan ingin menggambarkan tindakan atau penanganan atas persoalan tersebut menuju masa depan, yang terdiri dari penanganan (intervensi) langsung, persiapan dan pelatihan penyelesaian persoalan, perubahan sosial dan masa depan yang diinginkan, di mana semuanya itu mau menjawab pertanyaan tentang ke mana kita akan menuju. Dari gambar tersebut, yang menjadi penekanan dalam tesis ini adalah apa yang ditulis di antara tingkat persoalan yang dihadapi dan tindakan (penanganan) persoalan menuju masa depan, yang terdiri dari apa yang menjadi akar penyebab krisis, bagaimana mengelola krisis (tentu dengan menyelesaikan persoalan yang terjadi saat ini dan di masa lalu), bagaimana mencegah krisis tersebut kembali berulang, visi apa yang kita inginkan tentang masa depan terkait dengan hubungan dan struktur sosial yang hendak kita bangun, serta, pada akhirnya, bagaimana transformasi dari krisis menuju perubahan yang kita inginkan. Inilah skema atau urutan proses transformasi yang dimaksud, yang tentunya juga menjadi teori dasar dalam membahas tesis ini.[15]

©UKDW

E. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan tesis ini akan digunakan beberapa metode penelitian sesuai dengan peran atau fungsinya, yaitu

1. Metode Pengumpulan Data dan Pengamatan Pengamatan Serta (Keterlibatan)

   Pada bagian ini penyusun akan menggunakan metode pengamatan serta (keterlibatan), *Focus Group Discussion* (*FGD*) dan penelitian pustaka. Dalam penggunaan metode pengamatan serta, penyusun beruntung karena penyusun adalah bagian dari jemaat GKI Wongsodirjan, dan sekaligus menjadi pimpinan dari jemaat (anggota dari Majelis Jemaat) tersebut. Hal ini tentu akan menguntungkan dalam

[15] Gambaran skema atau urutan proses transformasi ini telah disederhanakan dalam gambar alur pemikiran yang akan dikembangkan dalam penulisan tesis ini (lihat gambar sebelumnya).

pengamatan serta, karena ia sendiri akan mengalami dan memahami secara mendalam apa yang dialami oleh subyek penelitian.[16] Sementara itu, penggunaan metode *FGD* sangat terkait dengan penelitian kualitatif yang bersifat komunal, di mana subyek penelitian dapat secara bebas mengemukakan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan penelitian yang diberikannya dalam kelompok besar maupun kecil. Metode ini akan dipakai saat penelitian-pendampingan *trauma healing* dengan menggunakan metode *CBT – In Vivo* dalam Pemahaman Alkitab bersama dan penelitian evaluatif atas visi, misi dan renstra GKI Wongsodirjan dengan menggunakan metode *Kirkpatrick*. Selanjutnya, metode penelitian pustaka akan dipakai untuk melengkapi data, penggunaan metode penelitian dan teori-teori yang terkait dengan penelitian dan penulisan tesis ini.

2. Metode Analisis Data

Di bagian ini penyusun akan menggunakan metode analisis konflik dan perdamaian. Metode ini berperan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah konflik di GKI Wongsodirjan serta menemukan akar persoalan atau masalahnya untuk diselesaikan. Memang, tidak semua alat analisis dalam metode ini akan dipakai. Hanya alat-alat analisis yang dianggap perlu dan relevanlah yang akan digunakan.

3. Metode Penangan Masalah (Intervensi)

Pada bagian ini penyusun akan memakai metode *CBT – In Vivo*, metode *Kirkpatrick*, metode *Appreciative Inquiry (AI)*, dan metode pendidikan perdamaian. Pertama-tama, metode *CBT – In Vivo* dipakai untuk menangani atau menyembuhkan trauma yang terjadi akibat konflik yang dialami oleh anggota jemaat dan simpatisan GKI Wongsodirjan. Itulah sebabnya, metode ini bukan metode yang dipakai untuk menganalisis trauma yang dialami oleh mereka, melainkan untuk menangani atau menyembuhkan trauma mereka. Hal yang dipakai untuk melihat keefektifan metode ini adalah perubahan yang terjadi pada diri orang-orang yang didampingi dalam kesadaran dan perilakunya lewat *pre-test* dan *post-test*. Berikutnya, metode *Kirkpatrick* akan digunakan untuk mengevaluasi secara kualitatif berbagai hal yang terkait dengan visi, misi dan renstra yang telah disusun dan dilaksanakan oleh Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan untuk menangani dan menyelesaikan konflik

[16] John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 63-65.

©UKDW

yang terjadi. Hal-hal yang diteliti (dievaluasi) oleh metode ini terkait dengan *reaksi*, *pembelajaran*, *perilaku* dan *hasil* (dampak) dari penyusunan, penyosialisasian dan pelaksanan dari visi, misi dan renstra tersebut. Sementara itu, metode *Appreciative Inquiry (AI)* akan dipakai secara khusus saat mengevaluasi visi, misi dan renstra GKI Wongsodirjan yang lama, serta menyarankan visi, misi dan renstra yang baru. Pada akhirnya, metode pendidikan perdamaian akan dipakai untuk menyusun bahan pembinaan yang akan digunakan untuk melakukan perubahan sosial dan meraih masa depan yang diinginkan, baik bagi Majelis Jemaat maupun Badan Pelayanannya. Bahan pembinaan tersebut akan berbentuk modul-modul pembinaan. Pada bagian akhir dari modul-modul yang disusun berdasarkan metode ini akan diberikan evaluasi untuk memerbaiki, mengembangkan dan menindaklanjuti modul-modul tersebut menjadi kurikulum.

F. METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini disusun menggunakan metode bunga rampai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latarbelakang, maksud dan tujuan dari penulisan tesis ini supaya pembaca memahami alur dan keseluruhan isinya. Tentu saja, dalam bab ini juga dijelaskan tentang teori dasar yang digunakan, pertanyaan-pertanyaan penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan tesis ini.

BAB II SEJARAH DAN ANALISIS KONFLIK YANG TERJADI DI JEMAAT GKI WONGSODIRJAN

Dalam bab ini pembaca akan diajak untuk melihat sejarah kehidupan jemaat GKI Wongsodirjan beserta dengan konflik yang terjadi di dalamnya. Dalam uraian sejarah ini akan diperlihatkan bagaimana konflik itu muncul, berkembang dan ditangani oleh Majelis Jemaat. Tentu saja, uraian sejarah ini mesti dilengkapi dengan analisis atas konflik tersebut, baik dengan menggunakan teori konflik dan perdamaian maupun

©UKDW

dengan teori identitas. Hasil dari analisis ini akan memunculkan rekomendasi (saran) untuk melakukan evaluasi dan penanganan (intervensi) lebih lanjut.

BAB III EVALUASI DAN PENANGANAN LEBIH LANJUT TERHADAP *RESIDU* KONFLIK (TRAUMA YANG DIALAMI OLEH ANGGOTA JEMAAT) SERTA VISI, MISI DAN RENSTRA GKI WONGSODIRJAN

Pada bab ini pembaca diajak untuk melihat evaluasi dan penanganan lebih lanjut terhadap *residu* konflik (trauma yang dialami oleh anggota jemaat) serta visi, misi dan renstra GKI Wongsodirjan. Bab ini sendiri merupakan bunga rampai dari 2 penelitian kualitatif atas kedua persoalan tersebut, baik penelitian pendampingan terhadap trauma yang dialami oleh anggota (dan simpatisan) jemaat maupun penelitian evaluasi atas penyusunan dan pelaksanaan Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan. Oleh karena itu, penguraian atas isi bab ini juga terdiri dari 2 bagian utama, di mana setiap bagian diberi sub-judul sendiri, yaitu **Pendampingan *Cognitive Behavioral Therapy – In Vivo* dengan Menggunakan Metode Pemahaman Alkitab bagi Anggota Jemaat GKI Wongsodirjan yang Mengalami Trauma Pasca Konflik dalam Jemaat**, dan **Evaluasi Penyusunan dan Pelaksanaan Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan: Belajar dari Sebuah Kegagalan**.

Pada bagian yang pertama, pembaca diajak untuk mengenali proses *collective healing* melalui metode *Cognitive Behavioral Therapy – In Vivo* dengan menggunakan metode Pemahaman Alkitab. Di dalam kedua metode ini akan dijelaskan upaya simpul pulih yang bermanfaat membangun kesadaran diri jemaat untuk bekal melakukan transformasi konflik dan membangun visi dan misi yang baru dalam jemaat. Tentu saja, bagian ini berisi uraian tentang teori *trauma healing* dengan menggunakan kedua metode tersebut, perencanaan dan pelaksanaan pendampingan, serta laporan hasil dan kesimpulan pendampingannya. Sementara itu, pada bagian yang kedua, pembaca diajak untuk melihat bagaimana visi, misi dan renstra yang telah disusun dan dilaksanakan oleh Majelis Jemaat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dievaluasi keefektifannya. Metode yang dipakai untuk mengevaluasinya adalah metode *Kirkpatrick*, di mana semua unsur dari anggota jemaat dilibatkan, baik dalam proses penyusunan maupun pengevaluasiannya. Hal yang menarik untuk diungkapkan dalam bagian ini adalah adanya kesadaran dan komitmen baru dari peserta *FGD* (*Focus Group Discussion*) tentang arti pentingnya visi, misi dan renstra jemaat di tengah

©UKDW

kegagalan mereka melaksanakan visi, misi dan renstra yang telah disusun tersebut, serta keinginan untuk menggunakan metode *Appreciative Inquiry* untuk menyusun visi, misi dan renstra yang baru.

BAB IV PENYUSUNAN MODUL PEMBINAAN BAGI MAJELIS JEMAAT DAN BADAN PELAYANANNYA TENTANG IDENTITAS, SPIRITUALITAS DAN KEBERSAMAAN, SERTA KEPEMIMPINAN JEMAAT GKI PASCA KONFLIK INTERNAL JEMAAT DI GKI WONGSODIRJAN

Dalam bab ini pembaca akan diajak untuk melihat beberapa modul pembinaan yang diusulkan penulis kepada Majelis Jemaat untuk menjawab atau mengatasi akar persoalan konflik yang terjadi di jemaat GKI Wongsodirjan, yang terkait dengan identitas diri jemaat sebagai GKI, spiritualitas dan kebersamaan dalam kehidupan berjemaat, serta kepemimpinan jemaat di GKI. Tentu saja, usulan modul pembinaan ini didasarkan pada teori pendidikan perdamaian dan pemahaman tentang spiritualitas berjemaat, serta sistem dan budaya berorganisasi, termasuk kepemimpinan, di GKI. Dalam modul ini juga akan tampak kerangka berpikir dalam menyusun modul ini dan bagaimana penerapan atau pelaksanaannya, di samping proses evaluasinya. Sekalipun begitu, modul-modul ini hanyalah contoh saja, yang selanjutnya dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan kurikulum pembinaan yang lebih lengkap, luas dan terstruktur secara periodik waktu tertentu; misalnya,untuk periode 1-2 tahun masa pelayanan. Oleh karena itu, hasil evaluasi dan rekomendasi atas pembinaan tersebut akan sangat berguna bagi pembentukan identitas diri jemaat GKI, pengembangan spiritualitas diri anggota jemaat dan kepemimpinan Majelis Jemaat.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan upaya untuk menransformasi konflik yang terjadi di GKI Wongsodirjan menuju masa depan yang diinginkan atau diharapkan, serta saran atau rekomendasi kepada Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan dan pembaca tesis ini untuk menindaklanjutinya.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan teori transformasi konflik yang dikembangkan oleh Lederach,[173] maka kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akar masalah dari konflik di jemaat GKI Wongsodirjan ini ialah adanya *residu* (trauma) konflik dari masa lalu, tidak adanya visi, misi dan renstra yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jemaat tersebut, tidak adanya kepemimpinan yang cakap dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi, adanya persoalan identitas sebagai anggota jemaat GKI di GKI Wongsodirjan, serta adanya persoalan spiritualitas dalam kehidupan berjemaat di GKI Wongsodirjan. Kelima hal inilah yang menjadi akar masalah dari konflik yang terjadi sebelum dan saat proses kependetaan Bapak RPMS dan Bapak BAD sampai dengan puncaknya, di mana ada sebagian anggota jemaat GKI Wongsodirjan yang keluar (pindah) dari jemaat tersebut atau sekedar pergi beribadah (untuk sementara waktu) di gereja atau jemaat yang lain.

2. Kelima akar masalah tersebut sudah coba diselesaikan oleh Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan, BPMK GKI Klasis Yogya, BPMSW GKI SW Jateng dan BPMS GKI. Akan tetapi, penyelesaian tersebut sangat parsial, tidak terencana dan tidak pernah tuntas, seperti melakukan rekonsiliasi antara Bapak BAD dengan para pengirim surat keberatan dan banding ke Majelis Jemaat dan lingkup-lingkup yang lebih luas, pembuatan Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan beserta dengan sosialisasi dan pelaksanaannya, serta pemberian buku-buku pembinaan dan melakukan pembinaan berkala kepada anggota Majelis Jemaat, beserta Badan Pelayanannya. Sebagai akibatnya, permasalah yang ada terus terjadi dan tidak terselesaikan dengan baik. Itulah sebabnya, penulis mengusulkan kepada Majelis Jemaat untuk melakukan penelitian pendampingan terhadap anggota jemaat yang mengalami trauma (sebagai

[173] Lihat juga penjelasan tentang teori tersebut dalam uraian pada halaman 6.

©UKDW

residu konflik) pasca konflik yang terjadi di jemaat GKI Wongsodirjan dengan menggunakan metode *CBT – In Vivo* dan metode Pemahaman Alkitab yang diselenggarakan secara khusus, mengevaluasi penyusunan dan pelaksanaan Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan dengan menggunakan metode *Kirkpatrick*, serta membuat usulan modul-modul pembinaan terkait dengan identitas sebagai anggota jemaat GKI, kepemimpinan yang sesuai dengan sistem dan budaya GKI, dan spiritualitas hidup berjemaat yang benar secara Kristiani. Harapannya, permasalahan yang ada dapat terselesaikan secara menyeluruh, terencana dan tuntas, bahkan dapat menata masa depan dengan lebih baik.

3. Hasil dari penelitian pendampingan dengan menggunakan metode *CBT – In Vivo* dan metode Pemahaman Alkitab membuktikan bahwa ada trauma yang dialami dalam perjalanan hidup berjemaat yang masih sangat kuat memengaruhi kehidupan anggota jemaat. Hal ini tidak langsung terungkap pada awal pendampingan tersebut, melainkan masih tersembunyi dalam keraguan dan upaya untuk menjaga kesan sebagai orang Kristen baik. Akan tetapi, melalui *pre-test* yang diberikan, semua yang tersembunyi tersebut terungkap ke permukaan, yang kemudian diakui oleh mereka. Selanjutnya, terjadi proses *trauma healing* dalam proses pendampingan tersebut, di mana hal itu tampak melalui *post-test* yang diberikan di akhir dari pertemuan hari terakhir. Semuanya ini membuktikan bahwa kedua metode tersebut sangat efektif dan disarankan untuk digunakan dalam proses pendampingan *trauma healing* yang ada dalam jemaat secara komunal.

4. Hasil dari penelitian evaluasi atas penyusunan dan pelaksanaan Visi, Misi dan Renstra jemaat GKI Wongsodirjan dengan metode *Kirkpatrick* membuktikan bahwa visi, misi dan renstra yang telah disusun tersebut sudah tepat pada saat itu. Akan tetapi, sayangnya, pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik, karena hanya dipakai sebagai rujukan atau dasar dalam penyusunan program kerja Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya selama 2 tahun saja. Selain itu, ditemukan ketidakkonsistenan dalam penyosialisasian dan pelaksanaannya, serta dianggap perlu untuk melengkapi kerangka berpikir dalam penyusunannya dengan *SOAR analysis* dan pembuatan tolok ukur keberhasilannya dengan menggunakan *balanced scorecard*. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Majelis Jemaat untuk segera membentuk dan mengangkat tim yang baru untuk menyusun dan menyosialisasikan visi, misi dan renstra yang

©UKDW

baru, supaya tidak berulang kegagalan yang terjadi pada Visi, Misi dan Renstra GKI Wongsodirjan tahun 2009-2016.

5. Ada lima modul yang diusulkan untuk dipakai sebagai bahan pembinaan bagi Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya, yaitu dua modul yang terkait dengan identitas, dua modul terkait dengan kepemimpinan jemaat, serta satu modul terkait dengan spiritualitas dan kebersamaan dalam hidup berjemaat. Modul-modul pembinaan yang diusulkan ini sangat diharapkan untuk mulai segera dipakai dalam pembinaan anggota Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya saat ini. Modul-modul tadi juga dilengkapi dengan usulan evaluasi yang diberikan pada akhir pembinaan, baik yang terkait dengan pengalaman dan perkembangan pemahaman dan penghayatan mereka tentang materi yang diberikan, komitmen tindakan apa yang akan mereka lakukan, serta pertanyaan mengenai masukan peserta atas bahan-bahan dan proses pembinaannya, beserta dengan usulan pembinaan yang masih dibutuhkan. Hal-hal yang didapat melalui evaluasi pembelajaran ini akan dipakai untuk melengkapi atau memerbaiki modul-modul tersebut dan menyusun modul-modul yang baru, bahkan menyusun kurikulum pembinaan anggota Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya dalam periode waktu tertentu, misalnya 1-2 tahun pada masa awal pelayanan mereka.

6. Dari semua yang diuraikan di atas, serta dengan melihat kembali kerangka teoritis yang dipakai di awal tulisan tesis ini, maka kita dapat menyimpulkan **bahwa jemaat GKI Wongsodirjan telah berproses menranformasikan konflik yang dialaminya menjadi sesuatu yang positif demi masa depan yang diharapkannya.** Tentu saja, proses transformasi ini masih jauh dari selesai atau sempurna, dan mesti terus berproses seiring dengan perjalanan hidupnya ke depan. Mungkin saja, di masa depan, GKI Wongsodirjan akan mengalami lagi berbagai permasalahan yang mirip atau bahkan baru tentang konflik ini. Akan tetapi, pengalaman yang telah dilaluinya telah menjadi guru dan pelajaran yang sangat penting dalam bertransformasi diri menjadi apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, tidak ada kata "selesai atau sempurna" dalam proses transformasi ini.

7. Apa yang dituliskan dalam tesis ini dapat dipakai sebagai referensi atau rujukan dalam proses pembelajaran secara *benchmarking*[174] untuk jemaat-jemaat yang

[174] *Benchmarking* adalah suatu proses belajar dengan cara membandingkan diri kita dengan pihak lain yang dianggap memiliki keunggulan untuk mengambil hal-hal yang positif (yang kita tidak punyai atau melebihi kita),

©UKDW

memiliki pergumulan yang sama. Mereka tidak perlu memulai dari awal lagi hal-hal yang pernah dilakukan oleh jemaat GKI Wongsodirjan dalam menransformasikan konflik yang dialaminya, tetapi mereka bisa langsung belajar, dengan cara membandingkan, dari hal-hal positif dalam proses transformasi ini yang untuk diterapkan dalam pergumulan jemaatnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian, kejujuran dan kebijaksanaan dalam melakukan proses pembelajaran secara *benchmarking* ini.

B. SARAN (REKOMENDASI)

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran atau rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan diharapkan dapat segera menindaklanjuti apa yang diusulkan dalam tesis ini, khususnya yang terkait dengan pembentukan tim penyusunan visi, misi dan renstra yang baru, serta penggunaan modul-modul pembinaan bagi anggota Majelis Jemaat dan Badan Pelayanannya. Selain itu, Majelis Jemaat diharapkan dapat memelihara (*mantain*) momentum perkembangan positif yang terjadi dalam proses transformasi jemaat ini, bahkan, kalau bisa, meningkatkan percepatan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, Majelis Jemaat harus responsif dan bertanggungjawab penuh untuk memelihara suasana positif yang terjadi ini. Jangan biarkan semangat dan *trend* yang terjadi ini turun lagi! Justru tingkatkan terus semangat dan *trend* tersebut!

2. Proses belajar dan inovasi penelitian seperti ini perlu diteruskan dan dibuka, bahkan dikembangkan untuk kehidupan berjemaat selanjutnya, baik bagi para pendeta, penatua, Tenaga Pelayanan Gerejawi maupun anggota-anggota jemaat yang punya kepedulian atas pergumulan-pergumulan yang terjadi di jemaat, bahkan jika perlu melibatkan pihak-pihak yang berkompeten, seperti kampus dan lembaga-lembaga pembinaan atau penelitian yang berelasi dengan GKI. Hal ini tentu akan melengkapi, membantu dan mengarahkan perjalanan hidup jemaat GKI Wongsodirjan menuju

---

demi memangkas waktu dan biaya, sehingga kita bisa memiliki keunggulan yang sama, bahkan melebihi pihak yang menjadi pembanding kita. Bdk. Ronald T. Rush, Anthony J. Zahorik & Timothy L. Keiningham, *Servive Marketing*, (New York: HarperCollins College Publisher, 1996), h. 427.

©UKDW

masa depan yang diinginkan atau diharapkannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, disarankan agar Majelis Jemaat mulai mengajak, menunjukkan dan mengarahkan anggota jemaat GKI Wongsodrijan untuk melakukan hal ini lewat program-program kerjanya, baik di komisi-komisi, bidang-bidang maupun Majelis Jemaat sendiri. Harapannya, gairah belajar dan penelitian inovatif ini dapat terus terpelihara dan, kalau bisa, ditingkatkan.

3. Terkait dengan rekomendasi yang kedua, maka sebenarnya apa yang disarankan bagi Majelis Jemaat ini juga berlaku bagi lingkup-lingkup yang lebih luas di GKI, baik itu BPMK, BPMSW dan BPMS. Mereka yang ada di kepemimpinan GKI mestinya juga mulai melihat kebutuhan untuk terus belajar dan melakukan inovasi penelitian atas pergumulan-pergumulan dan kebutuhan-kebutuhan jemaat, klasis, sinode wilayah dan sinode. Hal ini bukan hanya untuk menjawab tantangan jaman, melainkan lebih daripada itu, yaitu menjawab tantangan dan pergumulan jemaat yang semakin kompleks dan rumit, bahkan spesifik di beberapa kasus. Itulah sebabnya, kami, penyusun ada di dalamnya, Komisi Kependetaan Sinode Wilayah Divisi Pendeta, mengusulkan dan sangat mendorong para pendeta untuk studi dan menggunakan masa cuti panjangnya untuk belajar tentang berbagai hal, baik melalui *live in* pelayanan di sebuah jemaat dari gereja yang lain (Sinode yang berbeda), studi non-gelar (kursus-kursus), dan studi bergelar dengan sistem belajar yang non-reguler seperti program MAPT atau MAPS, bahkan dengan memberikan insentif atau bantuan dana buat mereka yang mau mengikuti program ini.[175] Semoga banyak pendeta di lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah yang tertarik dengan program ini.

4. Selain itu, apa yang dihasilkan dari studi ini sesungguhnya dapat dipakai juga oleh siapa pun di kepemimpinan GKI pada lingkup yang lebih luas untuk menjadi alat bantu yang melengkapi mereka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mirip dengan apa yang dialami oleh jemaat GKI Wongsodirjan, khususnya kerangka berpikir dan alat analisisnya. Dengan belajar dari tesis ini, tentu juga dari tesis-tesis lain yang dihasilkan oleh para pendeta GKI terkait dengan konflik dalam jemaat GKI dan penyelesiannya, diharapkan mereka bisa dengan bijaksana menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi siapa pun, di lingkungan

[175] Lihat ungkapan hati penyusun dalam Kata Pengantar terkait dengan hal ini.

©UKDW

GKI, untuk mengetahui dan mengakses data tentang studi-studi yang pernah dilakukan oleh para pendeta GKI, bahkan kalau perlu, sebagai bentuk pertanggungjawaban dari penerima rekomendasi dan bantuan beasiswa, para pendeta yang telah selesai studi maupun belajar non-gelar untuk memresentasikan hasil studi dan belajarnya itu di pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Sinode Wilayah atau Sinode, seperti Konven Pendeta, Raker BPMSW atau BPMS, dan PMSW atau PMS.

5. Pada akhirnya, bagi siapa pun yang ingin belajar dari pengalaman yang terjadi di GKI Wongsodirjan dalam menransformasi konflik yang dialaminya, silakan ia belajar secara cepat dengan melakukan *benchmarking* atas pengalaman tersebut ke dalam konteksnya masing-masing. Tentu saja, harapannya, ia harus dengan bijaksana menyesuaikan proses dan alat analisis, pendampingan atau evaluasi yang digunakan, dengan konteks dan kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian, tetap dibutuhkan kemampuan-kemampuan dasar untuk menjadi motor penggerak transformasi konflik di dalam konteksnya masing-masing. Untuk itu, dibutuhkan studi atau pelatihan khusus agar dapat menjadi motor penggerak tersebut.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Magelang: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah, 1987.

Bajaj, Monisha. "Introduction", *Encyclopedia of Peace Education*. Monisha Bajaj (ed.). North Carolina: IAP, Inc., 2008.

Banawiratma, J.B. "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.). Yogyakarta: Kanisius, 2017.

_____. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Seri Pastoral 428. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Bardwick, Judith M. "Peacetime Management and Wartime Leadership", *The Leader of The Future*. F. Hesselbein et al (ed.). New York: The Peter F. Drucker Foundation, 1996.

Barsch, Karl dan Evelyn. *Sang Terluka yang Menyembuhkan*. Semarang: Penerbit Pustaka Muria, 2005.

Bounds, Greg, Yorks, Lyle, Adams, Mel & Ranney,Gipsie. *Beyond Total Quality Management, Toward the Emerging Paradigm*. Singapore: McGraw-Hill, 1994.

Bouvier, Alban. "Pareto, Mill and the Cognitive Explanation of Collective Beliefs: Unnoticed "Middle-Range Theories" in the Trattato", *Vilfredo Pareto: Beyond Disciplinary Boundaries*. Joseph V. Femia & Alasdair J. Marshall (ed.). Farnham & Burlington: Ashgate, 2012.

Brewer, Marilynn B. "Ingroup Identification and Intergroup Conflict: When Does Ingroup Love Become Outgroup Hate?", *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*, Rutgers Series on Self and Social Identity, Vol. 3. Richard D. Ashmore et al (ed.). New York: Oxford University Press, 2001.

Burke, Peter J. dan Stets, Jan E. *Identity Theory*. New York: Oxford University Press, 2009.

Capps,Donald. *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1999.

©UKDW

Chandra, Robby I. *Kamu Juga Bisa Menata! Pedoman Menyusun Perencanaan Startegis dan Menata Pelaksanaannya dalam Pelayanan Komunitas atau Lembaga Kristiani*. Jakarta: Young Leaders Indonesia, 2013.

_____. *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua & Aktivis Gereja*, 4th ed. Jakarta: Binawarga, 2003,

_____. *Transformasi: Dari Kepompong Ke Langit Biru*. Jakarta: Binawarga, 2000.

Christiani, Tabita K. "Kebersamaan daam Harmoni dan Kebenaran: Refleksi Seperempat Abad GKI Wongsodirjan dari Sudut Pendidikan Kristiani", *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*. Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016.

Covey, Stephen R. "The Idea Community", *The Community of The Future*. F. Hesselbein et al (ed.). New York: The Peter F. Drucker Foundation, 1998.

Deputat Pembinaan Warga Gereja Sinode GKI Jawa Tengah. *Tumbuh dalam Kristus*, 3rd ed. Magelang: Kantor Sinode GKI Jawa Tengah, 1983.

Departemen Pembinaan Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Tengah. *Panduan Praktis Majelis Jemaat*. Magelang: Kantor Sinode GKI Jawa Tengah, 2003.

Dewey, John. *Pengalaman & Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.

Dwihartanta, Benaya Agus. "Dari Kasih Karunia Menghadapi Tantangan, Lewat Kegagalan Kembali pada Karunia", *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*. Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016.

Dwihartanta, Benaya Agus & Suselo, Willy Dharmawan. *Manajemen Gereja (Suatu Sumbangan Pemikiran)*. Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Jateng, 1999.

Fisher, Simon et al. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak*, 1st ed. Jakarta: The British Council, Indonesia, 2001.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, 6th ed. Jakarta: LP3ES, 2008.

Harris, Ian M. & Morrison, Mary Lee. *Peace Education*, 3rd ed. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2013.

Herrington, Jim, Bonem, Mike & Furr, James H. *Leading Congregational Change, A Practical Guide for the Transformational Journey*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.

©UKDW

Hill, Margaret, Hill, Harriet, Bagge, Richard & Miersma, Pat. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma; Bagaimana Gereja Dapat Menolong*. Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2005.

Jenkins, Richard. *Social Identity*, 2nd ed. London & New York: Routledge & Taylor & Francis Group, 2004.

Johnson, David Read et al. "Creative Therapies for Adults", *Effective Treatments for PTSD – Practice Guidelines from International Society for Traumatic Stress Studies*, Edna B. Foa et al (ed.). New York: The Guilford Press, 2009.

Jussim, Lee et al. "Introduction: Social Identity and Intergroup Conflict", *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*, Rutgers Series on Self and Social Identity, Vol. 3, Richard D. Ashmore et al (ed.). New York: Oxford University Press, 2001.

Kellerman, Dana F. (gen. ed.). *The Lexicon Webster Dictionary*, 6th ed. ----: The English-Language Institute of America, Inc., 1977.

Kirkpatrick, Donald L. *Evaluating Training Programs: The Four Step*. San Francisco: Barrett-Koehler Publisher, 1994.

Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Devided Societies*, 3rd ed. Washington: United State Institute of Peace Press, 1999.

_____. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press, 2005.

_____. *Transformasi Konflik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005.

Lederach, John Paul & Lederach, Angela Jill. *When Blood and Bones Cry Out: Journeys through the Soundscape of Healing and Reconciliation*. New York: Oxford University Press, 2010.

Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 2nd ed. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Melendez, Sara E. "An "Outsider's" View of Leadership", *The Leader of The Future*. F. Hesselbein et al (ed.). New York: The Peter F. Drucker Foundation, 1996.

Migliore, R. Henry, Stevens, Robert E. & Loudon, David L. *Church and Ministry Strategic Planning: From Concept to Success*. New York: The Haworth Press, 1994.

Montgomery, Katherine L. et al. *Acceptance and Commitment Therapy: for Physiological and Psychological Illness, A Systematic Review for Social Workers*. ----: National Association of Social Worker, 2011.

Nelson-Jones, Richard. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

©UKDW

Nurdyansyah & Fahyuni, Eni Furiyatul. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.

Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Rioux, Jeans-Francois & Redekop, Vern Neufeld. *Introduction to Conflict Studies: Empirical, Theoretical and Ethical Dimensions*. Ontario: Oxford University Press, 2013.

Rush, Ronald T., Zahorik, Anthony J. & Keiningham, Timothy L. *Servive Marketing*. New York: HarperCollins College Publisher, 1996.

Schirch, Lisa. *Conflict Assessment and Peacebuilding Planning: Toward A Participatory Approach to Human Security*. Boulder & London: Kumarian Press, 2013.

_____. *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. PA: Good Books, 2004.

Scott, John. "Pareto and the Elite", *Vilfredo Pareto: Beyond Disciplinary Boundaries*. Joseph V. Femia & Alasdair J. Marshall (ed.). Farnham & Burlington: Ashgate, 2012.

Simos, Gregoris. "Cognitive Behavior Therapy for Panic Disorder", *Cognitive Behavior Therapy: A Guide for the Practising Clinician*, Volume 1. Gregoris Simos (ed.). New York: Brunner-Routledge, 2002.

Setyowati, Endah. *Modul Pelatihan: Analisis dan Intervensi Konflik*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.

Talley, Dorsey J. *Total Quality Management, Performance and Cost Measures: The Strategy for Economic Survival*. Wisconsin: ASQC Quality Press, 1991.

Tim Buku Sejarah Komisi Pengembangan Informasi GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng Sampai Dengan 2006.* Magelang: Kantor Sinode GKI SW Jateng, 2007.

Tim Penyusun Buku Visi dan Misi GKI Wongsodirjan. *Visi & Misi GKI Wongsodirjan*. Yogyakarta: Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan, 2010 (tidak dipublikasikan).

Tridarmanto, Yusak. "Dinamika Menyatunya Gereja Tuhan: Sedikit Belajar Dari Gereja-Gereja Masa Perjanjian Baru", *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*. Mega Wati, Benaya Agus Dwihartanta & Ridho Nugroho Zendrato (ed.). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Gereja Kristen Indonesia Wongsodirjan, 2016.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Widyapranawa, S.H. *Benih yang Tumbuh: Suatu Survey Mengenai Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

©UKDW

Wikipedia The Free Encyclopedia. *Cognitive Behavioral Therapy*, -----: en.wikipedia.org, https://en.wikipedia.org/wiki/Cognitive_behavioral_therapy, last edited on Juni 2018, at 18:34.

Yoder, Carolyn. *The Little Book of Trauma Healing*. PA: Good Books, 2005.

Zayfert, Claudia et al. *Cognitive-Behavioral Therapy for PTSD: A Case Formulation Approach*. New York: The Guilford Press, 2007.

Zehndorfer, Elesa. *Leadership: A Critical Introduction*. London & New York: Routledge, 2014.

©UKDW